

BAB I

PENDAHUUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an Al-karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang ontentikannya di jamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang selalu di pelihara. Inna nahnu nazalna al-dzikrika wa inna lahu lahafizhun (sesesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemeliharaanya). (Q.S 15:9)¹

Al-Qur'an menceritakan banyak peristiwa masa lalu. Beberapa cerita belum terbukti kebenarannya, tetapi yang lain telah dibuktikan melalui penelitian arkeologi. Ada banyak cerita yang belum terbukti di luar sana, tetapi mereka tidak dapat serta merta diabaikan hanya karena tidak terbukti.²

Secara garis besar Al-Qur'an terbagi atas 30 juz, 114 surat, 540 ruku, 6666 ayat, 86.430 kata, dan 323.760 huruf, dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan SuratAn-Nas.³ Al-Qur'an adalah kitab suci yang membahas tentang segala sesuatu, dan tema mengenai kisah negeri para nabi. Kisah merupakan salah satu komponen Al-Qur'an yang dengannya Allah menjelaskan pelajaran yang akan diberikan kepada orang yang beriman. Kisah berasal bahasa arab, yaitu "قصة"

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Mizan anggota IKAPI, Bandung) P. 1

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), P. 199.

³ Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam (Metodologi Studi Islam)*, Gema Media Pusakatama, Bandung, 2001, P. 52.

dan bentuk jamaknya yaitu “*قصاص*” dengan qof di baca kasroh. Kisah dalam bahasa arab adalah berita yang diriwayatkan dan diceritakan. Al-Qur’an telah menanamkan berita umat terdahulu yang di sampaikan kepada kita dengan sebutan kisah. Dalam firman Allah surat Thaha : 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۗ

Artinya : “Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu.” (Q.S Thaha, 99)

Asal kisah menurut orang Arab yaitu pencarian jejak. mengutarakan berita-berita disebut kisah karena pembawanya menelusuri peristiwa-peristiwa kisah seperti apa yang terjadi. Dia belajar kata-kata dan artinya. Oleh karena itu, seseorang bukanlah pembawa kisah nyata kecuali ia menghubungkan peristiwa yang diceritakannya dengan peristiwa nyata. Al-Qur'an menyebutkan penelusuran jejak dengan *qashash* (kisah) dalam firman Allah surat al-Kahfi ayat 64.

قَالَ ذُ لِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۗ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya : “Dia (Musa) berkata, Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.”⁴

Qasas Al-Qur’an adalah berita-berita tentang umat di masa lampau, sejarah umat menyebutkan Negeri-negeri dan kampung-kampung mereka itu. Membahas bekas peninggalan tiap-tiap orang hidup berkelompok, menceritakan perihal mereka dalam bentuk bicara

⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqor, *kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, ttp, tth P.10

tentang apa yang meraka kerjakan. Al-Qur'an melengkapi informasi tentang apa yang terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan menjelaskan jejak orang-orang di masa lalu.

Qasas Al-Qur'an adalah berita tentang orang-orang di masa lalu, sejarah manusia menyebutkan negeri dan desa mereka. Membahas sisa-sisa kita semua yang hidup berkelompok, menceritakan tentang mereka dalam bentuk berbicara tentang apa yang mereka lakukan. Al-Qur'an menyajikan penjelasan tentang apa yang terjadi, sejarah Negara dan bangsa menjelaskan jejak manusia di alam semesta. Kisah di gunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar memberi pelajaran, dan hikmah dari setiap kornologi kejadian masa lampau yang di jabarkan oleh Allah di Al-Qur'an. Sebagaimana Allah firmankan dalam Al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Yusuf 11)

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an beragam dengan banyak kategori yang berbeda. Yang pertama adalah kisah para nabi. Secara keseluruhan, cerita tentang topik ini, antara lain, pemberitaan terhadap orang-orang dan negara-negara yang dihuni oleh para nabi, mukjizat sebagai bukti dukungan rasul untuk kebenaran para nabi, risalah mereka, sikap mereka yang menentang. Itu semua dapat di temukan

pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa Isa, Muhammad saw. Kedua kisah tentang yang terjadi di masa lampau, tetapi bukan para nabi, seperti cerita putera Nabi Adam Qabil dan Habil. Yang ke tiga kisah yang terjadi di masa Rosulullah Muhammad seperti perang badar perang uhud.⁵

Al-Qur'an menceritakan banyak kisah dari masa lalu yang terjadi pada zaman Nabi sebelumnya seperti yang dilihat oleh Nabi Muhammad. Bahkan ada cerita berlatar kota-kota yang mengandung hikmah dan menjadi saksi hidup negara melalui sejarahnya yang gemilang. Salah satu kota yang di singgahi atau di tempati para nabi dalam Al-qur'an adalah Makkah. Allah menyebut kota suci ini dengan beragam nama, yakni: Bakkah (QS. Ali Imran: 96), Ma'ad (QS. Al Qashshash: 85), serta disebut pula dengan Ummul Qura (QS. Asy Syura: 7 dan Al An'am: 92). Penyebutan Ummul Qura karena kota Makkah lah induk atau pusat seluruh negeri di dunia. Dalam ayat lain, Makkah juga disebut Al Balad Al Amin, yakni negeri yang aman (QS.At-Tin:3). Nama surah Al Balad pun bukan bermakna negeri secara umum, melainkan negeri Makkah. Kemudian Madinah (Yatsrib). Kota Rasulullah terekam namanya dalam Al Qur'an di Juz 21, yakni di surat Al Ahzab ayat 13-14. Inilah kota suci kedua umat Islam, kota bercahaya di mana Masjid Nabawi berdiri, kota tujuan hijrah, serta kota awal mula kekhalifahan Islam. Kemudian negeri kaum samud yang menjadi nama surat di dalam Al-Qur'an yaitu surat al-Hijr. Surat al-Hijr mengkisahkan tentang nabi Saleh bersama mukjizat unta ajaibnya, terjadi di kota ini.

⁵ Hasbi Ash-shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an : Media-media pokok dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Bulan bintang 1972), P.179

Kota Iram adalah kota tempat tinggal kaum Aad, kaum Nabi Hud. Kota ini juga dikenal sebagai negeri Pilar, karena sisa-sisa pilar tinggi masih ditemukan hingga saat ini, menunjukkan peradaban penduduknya yang maju. Tapi, seperti Al Hijr, Iram dihukum oleh Allah karena orang-orang Aad tidak menaati Nabi Had.⁶

إِرَامَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبَلَدِ

Artinya: “(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain.” (QS. Al Fajr: 7-8)

Negeri Mesir juga termasuk negeri para nabi ada beberapa nabi yang lahir di Mesir ataupun singgah disana yaitu nabi Yusuf menjadi menteri di negeri Mesir dan nabi Musa, Harun berdakwah di negeri Mesir yaitu berdakwah dengan raja Mesir Firaun.

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan maka penulis, tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul **Negeri para Nabi dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut

1. Makna negeri dalam Al-Qur’an?
2. Negeri mana saja yang di tempati para Nabi?
3. Apa pelajaran yang di ambil dari negeri para Nabi?

⁶ Siti Afiah, <https://www.tagar.id/Mesir-dan-nama-9-wilayah-yang-disebut-dalam-alquran> di akses pada tanggal 12 Januari 2022

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumus masalah di atas maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna negeri dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui negeri- negeri yang di tempati para Nabi.
3. Mengetahui pelajaran yang di ambil di negeri para Nabi.

D. Manfaat Penelitian

Adapaun kegunaan dari peneliti ini adalah secara teoritis, berguna untuk menambah khazanah keilmuan, sebagai tolak ukur dalam bertindak dan memutuskan sebuah perkara yang berkaitan dengan kemaslahatan umat, dan pastinya dapat memberikan sumbangsih pemikiran khususnya pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ilmiah tentunya harus bertopang pada disiplin keilmuan dan juga tinjauan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya yang dianggap searah dan sejalan. Dan penelitian tentang tema ini bukan lah suatu hal yang baru. Ada beberapa penelitian yang dianggap searah dan sejalan, sehingga membantu dalam penelitian ini:

1. Di dalam skripsi yang di tulis oleh Ajen Junaidi dalam skripsi ini membahas tentang potretan keluarga Nabi Luth dalam Tafsir Al-Bagawi. Fakultas Ushuluddin jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini membahas ayat-ayat kisah terkait Keluarga Nabi Luth. Perbedaannya dari peneliti yang penulis

adalah objek kajiannya, skripsi di atas memfokuskan penelitian terhadap ayat-ayat terkait keluarga Nabi Luth, sementara kajian penulis fokus kepada ayat-ayat Negeri para Nabi Dalam Al-Qur'an.⁷

2. Di dalam skripsi yang di tulis oleh Irfan Sigita skripsi ini membahas tentang Intertekstual kisah Nabi Musa dalam buku kisah 25 Nabi dan Rasul dengan kisah Nabi Musa pada Al-Qur'an. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam skripsi ini membahas Interkstual antara buku kisah 25 Nabi dan Rasul dengan kitab suci Al-Qur'an yang terkhusus pada kisah nabi musa. Perbedaan dari Sekripsi ini adalah mengkaji tentang kisah 25 nabi dalam buku dan Al-Qur'an.⁸ Sedangkan peneliti memfokuskan pada kisah Negeri Nabi dalam Al-Qur'an
3. Di dalam skripsi yang di tulis oleh Dumair Uin Alauddin Makasara yang berjudul negeri Saba' dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS Saba'/34: 15-17) Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan politik jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. dalam skripsi ini membahas tentang lokasi negeri Saba' pada jaman ratu Balqis dan nabi Sulaiman. Perbedaannya dari penelitian yang penulis adalah objek kajiannya, skripsi di atas

⁷ Ajen Junaedi, *potretan keluarga Nabi Luth dalam Tafsir Al-Baga*, (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) p.8

⁸ Irfan Sagita, *Intertekstual kisah Nabi Musa dalam buku kisah 25 Nabi dan Rasul dengan kisah Nabi Musa pada Al-Qur'an*. (Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Makassar 2017 P 6

memfokuskan penelitian terhadap Negeri Saba',⁹ sementara kajian penulis fokus kepada ayat- ayat Negeri para Nabi yang disebutkan dalam al-Qur'an

4. Di dalam skrip yang di tulis oleh Lutfil Chakim yang berjudul kisah-kisah dalam al-qur'an (Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mudhui suwar Al-Qur'an al-karim. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi seperti Nabi Musa, ashabul kahfi, Nabi Khidir dan lain lain.¹⁰ Sedangkan peneliti memfokuskan pada kisah negeri para nabi

F. Kerangka Teori

Tafsir Tematik merupakan suatu metode penafsiran yang tepat dalam menjawab suatu persoalan kekinian karena tafsir ini memiliki keistimewaan dibanding metode tafsir yang lain, diantaranya keistimewaannya ialah.¹¹

1. Tafsir ini berupaya memaksimalkan informasi Al-Qur'an tentang tema-tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema sentral. .

⁹ Dumair, *negeri Saba' dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS Saba'/34: 15-17)* , (Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017) P.17

¹⁰ Lutfil Chakim, kisah-kisah dalam al-qur'an (*Studi Penafsiran Muhammad al-Ghazali Terhadap QS. Al-Kahfi Dalam Nahwa Tafsir Mudhui suwar Al-Qur'an al-karim*), Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. P.84

¹¹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015), p. 179

2. Kekuatan tahapan metodenya, yakni apabila seluruh tahapan ditempuh, hasil penafsirannya akan lebih komprehensif dan sistematis.
3. Kesesuaian dengan nalar masyarakat modern dalam menunjukkan hidayah Al-Qur'an kepada khalayak.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengunakan metode tafsir tematik menurut al-farmawi adalah

1. Menetapkan masalah yang akan di bahas
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, di sertai tentang pengetahuan asbab an-nuzulnya
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara ayat yang am (umum) dan khash (khusus); mutlaq (tidak terikat) dan muqoyyad (terikat); atau ayat yang secara lahirnya terkesan bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu pusat tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Di mata Al-Farmawi tafsir maudhui diartikan dengan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Beliau menjelaskan bahwa seandainya metode ini dilakukan secara serius, maka akan tampak kepada kita kandungan Al-

Qur'an berupa penerapan syariat yang cocok disetiap waktu dan tempat.¹²

Metode tafsir maudu'i adalah metode penafsiran yang ditempuh mufasir dengan cara mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang tema yang sama, serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turun pada tempat, kurun, dan cara yang tidak sama, serta tersebar dalam beberapa surat.¹³ Cara ini merupakan cara yang lebih banyak digunakan oleh ahli tafsir saat ini karena sesuai dengan perkembangan dan tuntunan zaman.

Kata negeri jika dirujuk kepada term yang digunakan dalam al-Qur'an, terdapat beberapa kata yang setara antara lain *al-balad* dan *al-kqoryah*.

Secara bahasa kata *al-balad* berasal dari kata (بَلَدٌ - يَبْلُدُ - بُلْدًا) yang berarti diam pada suatu negeri¹⁴.

Al-Baladu atau *al-Baldatau* yaitu setiap tempat atau satuan wilayah yang tertentu baik dibawah suatu kekuasaan pemerintahan atau tidak, kosong ataupun berpenghuni. Al-Balad min al-Ardhi dihuni oleh hewan, meskipun tidak ada bangunan di daerah tersebut. Bentuk plural dari *al-Balad* adalah bilâd بِلَادٌ dan buldan بُلْدَانٌ. Ada ahli bahasa Arab yang membedakan antara *al-Balad* dengan *al-baldatau*. *Al-Balad* adalah satuan wilayah yang luas yang terdiri dari beberapa *baladan*.

¹² Abdul Hayan Al-Farmawi, *metode tafsir maudhui dan cara penerapannya*, (Bandung Pustaka Setia, 2002) P.43-44.

¹³ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung; Pustaka Setia, 2015), p. 178.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), p. 71.

Negeri Iraq dan Syam merupakan contoh *al-Balad*. Sementara bagian dari wilayah tersebut seperti Basrah dan Damaskus adalah *al-Baldahnya*.¹⁵

Adapun qaryah قرية yang bentuk jamaknya al-qura القرى berasal dari kata qariya قري – يقري – قري yang tersusun dari huruf *qaf*, *ra*”, dan huruf *mu”tal ashkun sahih* yang menunjukkan arti sekumpulan atau gabungan (*juma”in*) dan berkumpul atau berhimpun (*ijtimaa*). Disebut *qaryah* karena berkumpul dan berhimpun dan berkumpulnya manusia di tempat tersebut¹⁶. *Qaryah* adalah wilayah yang dijadikan tempat berkumpulnya manusia.¹⁷

Qoryah bentuk pluralnya adalah quran قُرَى dan qaryatun قَرِيَّاتٌ dapat diartikan sebagai (1) tempat berkumpulnya suatu populasi penduduk yang berada di suatu wilayah yang lebih kecil dari kota (*Madinah*), (2) setiap tempat yang saling menyatu dengan bangunan-bangunan dan dijadikan sebagai pemukiman dan menjadi bagian dari wilayah *Madinah*.⁶

Selain dua istilah negeri dalam Al-qur’an seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa istilah lain yang disebutkan dalam al-Quran di antaranya; ad-dâr الدار atau ad-diyar. Al-aefahani

¹⁵ Muhammad bin Mukrim Jamaluddin Ibn Mandhur, *Lisan al-Arab*, vol. 3, (Beirut: DaarShadir, cet. 3, 1414H), p. 94.

¹⁶ Ahmad bin Faaris al-Razy, *Mu”jam Maqaayis al-Lughah*, vol. 5, ed. Abd al-Salam Muhammad Haarun, (Beirut: Daar al-Fikr, 1399 H/1979 M), p. 78.

¹⁷ Muhammad bin al-Qasim Abu Bakar al-Anbary, *al-Zaahir fi Ma”aani Kalimaat al- Naas*, vol. 2, ed. Haatim Shalih al-Dhamin (Beirut: Muassasah al-Risalah cet. 1, 1412 H/1992 M), p. 100.

menjelaskan bahwa ad-dâr الدار adalah tempat tinggal, kemudian mengalami perluasan makna menjadi al-baldah atau negara.¹⁸

G. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini menghasilkan hasil yang valid secara ilmiah, metode harus sesuai dengan objek yang dikaji. Metode ini membantu mengajarkan sesuatu untuk mengikuti tujuan itu dan mencapai hasil yang memuaskan. Selain itu, metode ini merupakan cara melakukan penelitian sedemikian rupa sehingga dapat mencapai hasil yang tepat sasaran, efektif dan memuaskan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang bersumber dari data dan informasi mengenai tema pembahasan.

2. sumber data

Data primer diperoleh dari kitab suci Al-qur'an, kitab tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-azhar, tafsir Al-Misbah tafsir dan Tafsir Shafwatu al-Tafasir yang dipercaya kredibilitasnya seputar ayat-ayat tentang negeri-negeri Nabi, dan data sekunder diperoleh dari kitab, buku dan rujukan lain yang masih terkait dengan materi yang sedang dibahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Yaitu

¹⁸ Ar-Râgib al-Aêfahânî, *Mu"jam Mufradât Alfâz Al-Qur"ân*, p. 175-176.

dengan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber- sumber lain.¹⁹

4. Metode Analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menjelaskan topik yang dibahas sesuai dengan data yang tersedia. Dalam hal ini materi yang diberikan adalah data-data yang berkaitan dengan kandungan sejarah tempat tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dengan jelas menggambarkan data yang peneliti kumpulkan tentang lokasi atau negeri Nabi dalam Al-Qur'an.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah, yaitu pendekatan yang berusaha menemukan mengenai suatu peristiwa di masa lampau. Dengan cara ini, penulis meneliti peristiwa yang terjadi di wilayah tersebut sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an. Penjelasan sejarah dari peristiwa tersebut diambil dari karya-karya tafsir al-Qur'an seperti tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar dan lain-lain karena tafsir tersebut terkadang menjelaskan sesuatu peristiwa atau kisah secara gamblang dan jelas.

¹⁹ Agus Setiawan, <http://www.transiskom.com/2016/03/pengertian-studi-kepustakaan.html>, diakses pada 19 September 2021

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini sangat bermanfaat sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam proses penulisan skripsi, diharapkan dapat mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memiliki fungsi untuk menggambarkan keseluruhan isi dari skripsi dengan sekilas. Kemudian dirinci ke dalam sub bab yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pada penelitian ini penulis membahas tentang mengertikan makna negeri dalam Al-Qur'an, pengertian Nabi dan Rasul secara umum

Bab ketiga masuk pembahasan menyebutkan negeri para nabi dalam Al-Qur'an, ayat-ayat negeri para nabi, lokasi negeri Negeri para nabi, dan menjelaskan peristiwa yang terjadi di negeri para nabi

Bab keempat, dalam bab ini menjelaskan pelajaran-pelajaran yang bisa diambil dari penyebutan Negeri para nabi dalam Al-Qur'an

Bab kelima, merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran.

